

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI PROFETIK DALAM PROSES
REHABILITASI PECANDU NARKOBA
(Studi Kasus pada Pondok Pesantren Salafiyah Al Qadir, Cangkringan,
Sleman, Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta**

**untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Laela Fitriyatul Khoeriyah

NIM 19107030005

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Laela Fitriyatul Khoeriyah

Nomor Induk : 19107030005

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 9 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Laela Fitriyatul Khoeriyah

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Laela Fitriyatul Khoeriyah

NIM : 19107030005

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul : Implementasi Komunikasi Profetik dalam Proses Rehabilitasi Mantan Pecandu Narkoba (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb

Yogyakarta, 9 Mei 2023



Yanti Dwi Astuti, M.A



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-519/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Implementasi Komunikasi Profetik dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAELA FITRIYATUL KHOERIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 19107030005
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64797f2259317



Penguji I
Mokhammad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 647794de940ab



Penguji II
Achmad Zuhri, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 647d3da3b05fb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 23 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 647df6306cc37

HALAMAN MOTTO

“Terkadang Allah tidak memberikan apa yang kita inginkan, tetapi memberikan kekuatan yang lebih untuk menghadapi realita yang ada. Dan hal tersebut merupakan sebuah kenikmatan, karena kenikmatan sesungguhnya adalah bukan sesuatu yang kita inginkan terwujud. Namun, sesuatu yang membuat kita dekat dengan-Nya”.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS. Al-baqarah:216).

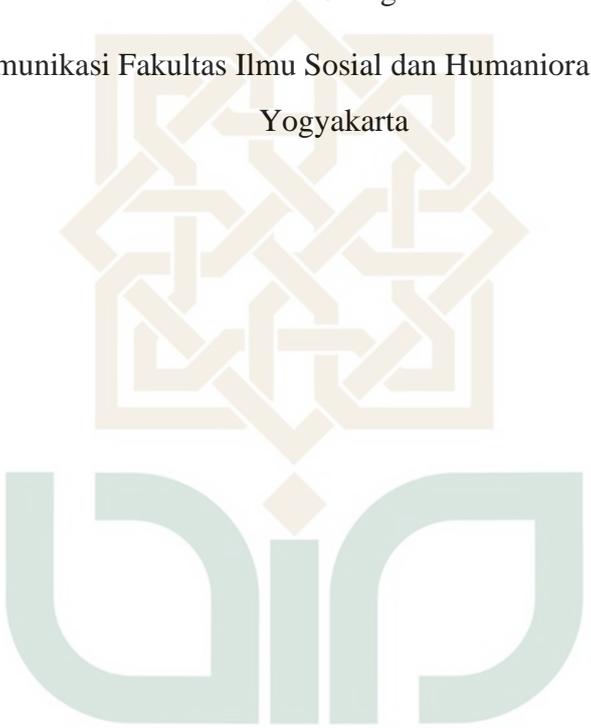
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang tua

Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Solawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Implementasi Komunikasi Profetik dalam Proses Rehabilitasi (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir Cangkringan, Sleman, DIY)”. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai belah pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Rama Kerta Mukti, S.Sos., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Ajeng Diah Purwanti, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I., M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos. I., M.Si., selaku penguji pertama dan bapak Achmad Zuhri, S.Ikom., M.Ikom selaku penguji kedua yang telah berkenan memberikan saran serta bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. KH. Masrur Ahmad, Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir yang telah membantu melancarkan penelitian skripsi ini.
8. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan, Meli, Iis, dan Intan yang selalu ada serta saling support dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga Ilmu Komunikasi angkatan 2019, terutama kelas A yang telah kebersamai saya selama masa perkuliahan.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 9 Mei 2023

Penyusun,



Laela Fitriyatul Khoeriyah

19107030005

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	11
C. Tujuan penelitian.....	11
D. Manfaat penelitian.....	11
E. Tinjauan pustaka.....	12
F. Landasan teori.....	15
G. Kerangka pemikiran.....	35
H. Metode penelitian.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM.....	43
A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir.....	43
B. Profil Pesantren Sebagai Tempat Rehabilitasi	46

BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
A. Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir Cangkringan.....	57
1. Tahapan Rehabilitasi	57
2. Kegiatan Santri	63
3. Indikator Kesembuhan Pecandu Narkoba.....	63
4. Hambatan-hambatan Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkoba	64
B. Implementasi Komunikasi Profetik dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir Cangkringan	66
1. Humanisasi	69
2. Liberasi	82
3. Transendensi.....	90
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
A. KESIMPULAN.....	96
B. SARAN.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kerangka Pemikiran	35
Tabel 2 Jumlah Santri	44
Tabel 3 Sarana Fisik Penunjang Rehabilitasi	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Narkotika di Indonesia	2
Gambar 2 Data Kriminalitasi di Yogyakarta.....	3
Gambar 3 Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir	43
Gambar 4 Jadwal Aktivitas Santri	46



ABSTRACT

Salafiyah Al Qodir Islamic Boarding School is a boarding school that accepts students who are drug addicts and has a vision of humanizing humans. This has a good impact on drug addicts, who need self-awareness, encouragement from the environment, and rehabilitation facilities that accept them well. The purpose of this research is to find out how the implementation of prophetic communication affects the rehabilitation of drug addicts at Salafiyah Al Qodir Islamic Boarding School. The theory used in this study is the theory of gaining compliance put forward by Marwell and David Schmitt. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The results of this study indicate that non-medical measures are generally used in the rehabilitation process at the Salafiyah Al Qodir Islamic Boarding School. Pondok also implements prophetic communication, namely the value of humanization, inviting goodness, and having discussions. Value transcendence through unconditional acceptance of environmental points and character formation, as well as the value of transcendence with dhikr (mujahadah). During the rehabilitation process, the therapist used several prophetic communication ethics from the Qur'an, namely Qulan Karīman, Layyinan, Ma'rūfan, sadīdan, balīghan and Maysūran. Strategies used by therapists to gain student compliance include giving gifts or promises, offering things they like, impersonal commitments (e.g., moral appeals and kindness), and punishment.

Keywords: *Prophetic Communication, Drug, Rehabilitation.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Narkoba (narkotika dan obat-obatan) adalah zat yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang (BNN, 2019). Sementara menurut UU Narkotika Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa narkotika merupakan zat buatan ataupun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunkannya kesadaran, serta menyebabkan kecanduan (BNN, 2019). Obat-obatan tersebut memiliki dampak yang baik bagi lingkungan medis, tapi dapat menimbulkan kecanduan jika pemakaiannya berlebihan. Pada dasarnya obat tersebut adalah sebagai obat penghilang rasa nyeri dan ketenangan. Namun, mudahnya mendapat narkoba dan obat-obatan membuat masyarakat semakin meningkat dalam menyalahgunakan narkotika dan obat-obatan (BNN, 2019).

Penyalahgunaan narkoba merupakan pola perilaku yang bersifat patologik dan biasanya dilakukan oleh individu yang mempunyai kepribadian rentan atau mempunyai risiko tinggi (Putri, 2020). Penyalahgunaan narkoba tidak kenal usia, jenis kelamin, tua, muda, dan apa profesinya. Pengguna narkoba tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat golongan ekonomi atas saja, tetapi golongan ekonomi menengah ke bawah. Yang lebih mengejutkan, narkoba tidak hanya digunakan oleh anggota keluarga yang *broken home*,

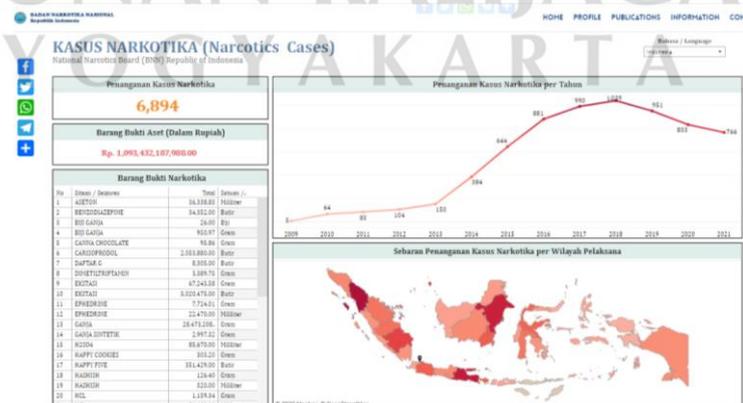
tetapi telah digunakan oleh keluarga dengan keadaan yang harmonis dan berstatus sosial mapan sebagai sarana hiburan (Rifai, 2014).

Siapa saja yang mencicipi narkoba dapat merasakan kecanduan dan penyalahgunaan tersebut akan berdampak pada kualitas kehidupan dan kesehatan. Selain itu, orang yang menyalahgunakan narkoba akan terkena tindak pidana yang diatur dalam UU Nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika yang membedakan pelaku pidana narkotika menjadi 2, yaitu pengedar narkotika dan pengguna narkotika. Dalam ketentuan Pasal 10 KUHP, terdapat empat jenis pidana dalam Undang-Undang narkotika, yaitu sanksi pidana penjara, sanksi denda, serta sanksi kurungan.

Adanya aturan tentang tindak pidana, tidak membuat jera para masyarakat dalam menyalahgunakan narkoba. Berdasarkan data dari Badan Nasional, kasus narkotika mencapai 6,894 kasus (BNN, 2021a). Berikut ini data kasus narkotika di Indonesia pada tahun 2009 sampai 2021:

Gambar 1

Peta Kasus Narkotika di Indonesia



Sumber: Badan Narkotika Nasional

Penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obatan) tertinggi di Indonesia bukanlah Yogyakarta tetapi kasus narkoba menjadi kasus tertinggi dibandingkan dengan kasus kriminalitas lainnya, yaitu sebanyak 118 kasus yang tercatat di Polresta pada tahun 2021 (Priatmojo & Baktora, 2021). Dan berdasarkan data di Bappeda Yogyakarta dalam beberapa tahun terakhir, kasus narkoba menjadi kasus tertinggi (bappeda.jogjaprov, 2022). Berikut ini data kasus kriminalitas yang terjadi di Yogyakarta dari tahun 2018 sampai 2022:

Gambar 2

Data Kriminalitas di Yogyakarta

No	Elemen	Tahun					Satuan	Sifat Data
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Jumlah Kasus Pembunuhan	2,00	4,00	13,00	26,00	11,00	Kasus	Tahunan
2	Jumlah Kasus Narkoba	434,00	511,00	270,00	357,00	443,00	Kasus	Tahunan
3	Jumlah Kasus Seksual	28,00	105,00	109,00	109,00	89,00	Kasus	Tahunan

Sumber: bappeda.jogjaprov.go.id

Penyalahgunaan narkoba yang tinggi tidak akan terjadi jika peredaran narkoba tidak mudah dan tidak adanya pabrik narkoba di Indonesia. Senin, 27 September 2021 warga Jogja digegerkan dengan kedatangan Ditresnarkoba Bareskrim Polri dan Polda DIY dengan tujuan penggerebekan pabrik narkoba yang ada di Kabupaten Sleman dan Bantul (Andany, 2021b). Penggerebekan pabrik narkoba tersebut termasuk pengungkapan kasus pabrik narkoba terbesar yang ada di Indonesia dan terbanyak dalam sejarah peredaran narkoba di

Indonesia, yaitu ditemukannya jutaan obat perang yang sudah siap edar dan sudah dipacking (Andany, 2021a).

Adanya pabrik narkoba terbesar di Indonesia yang berada di Yogyakarta dan banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba, tentu menjadi perhatian penting bagi pemerintah, masyarakat, keluarga dan diri sendiri dalam menangani hal tersebut. Pemerintah dalam hal ini Badan Narkotika Nasional (BNN) menyediakan layanan rehabilitasi dan program desa bersih narkoba (bersinar) yang digelorkan secara bersama-sama dengan Bareskrim Polri, Kementerian terkait dan sejumlah *stakeholder* lainnya (BNN, 2021b). Selain itu, BNN juga menyediakan layanan rehabilitasi ramah anak yaitu lembaga rehabilitasi anak korban NAPZA (BNN, 2022).

Rehabilitasi yang disediakan oleh pemerintah dan adanya tindak pidana bagi penyalahgunaan narkoba, diharapkan mampu mengurangi jumlah pengedaran dan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, diharapkan orang yang telah menjalani masa rehabilitasi akan memulihkan kondisi fisik dan psikologisnya serta menjalani kehidupan sosialnya. Namun, banyak individu yang mengikuti serangkaian program dari rehabilitasi hanya untuk formalitas saja, bukan benar-benar melakukannya untuk mengisi waktu luang pada masa rehabilitasi ataupun setelah selesai rehabilitasi (Maulida & Khairulyadi, 2019). Kemudian berdasarkan data dari BNN sekitar 70 persen dari pecandu narkoba yang telah mengalami masa rehabilitasi cenderung akan *relapse* atau mengulangi penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obatan) (Puspita, 2018).

Hal tersebut tentu menjadi masalah, karena dengan adanya rehabilitasi diharapkan mampu menyembuhkan ketergantungan atau kecanduan terhadap narkoba. Namun, pada kenyataannya para pecandu atau penyalahgunaan narkoba masih bisa *relapse* atau kembali menyalahgunakan narkoba. Hal itu dikarenakan ketidaknyamanan mereka ketika merasa pada kondisi tertekan dengan permasalahan hidup yang mendorongnya untuk segera diselesaikan dan lingkungan yang kurang menerima (Mustirah, 2017). Untuk itu perlu adanya dukungan dari eksternal dan juga rehabilitasi yang menggunakan dengan beberapa metode.

Rehabilitasi para pecandu atau penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan beberapa metode, salah satunya dengan menggunakan aspek agama yang dilaksanakan di BNN Kabupaten Purbalingga dengan menekankan pemulihan akhlak dengan pemberian pembelajaran akhlak setiap harinya (BNN Kota Purbalingga, 2022). Rehabilitasi yang menggunakan metode atau sentuhan aspek agama juga menunjukkan adanya perubahan sikap dan mental dari pasien yang sebelumnya ketergantungan menjadi pribadi yang dapat mengelola dirinya dengan baik dan lebih menghargai arti kehidupan (Ridho, 2018).

Adanya kesadaran diri dan juga tingkat keimanan seseorang sangat diperlukan dalam proses penyembuhan dan juga pencegahan *relapse*. Menurut penelitian yang dilakukan Laudet, dkk dalam (Mustirah, 2017), pemulihan ketergantungan narkoba merupakan proses seumur hidup, karena pengobatan tidak selalu berhasil dalam memecahkan kecanduan. Jangka waktu rehabilitasi

yang dibatasi dan mahalnya tarif rehabilitasi, membuat pihak keluarga memilih untuk tidak melanjutkan masa rehabilitasi. Faktor kunci adalah dukungan sosial dan masyarakat yang tidak memberikan pengaruh atau stigma negatif terhadap seseorang yang telah menjalani masa rehabilitasi (Mustirah, 2017).

Keadaan keluarga yang selalu harmonis dan para orang tua yang mendidik anaknya dengan perhatian dan kasih sayang yang cukup, maka kecenderungan anak mengkonsumsi atau *relapse* akan sangat kecil (Pertama, A.I, 2019). Adanya stigma yang buruk dari keluarga, teman dan juga lingkungan meningkatkan kemungkinan untuk kambuh atau *relapse* pada pecandu narkoba (Maulida & Khairulyadi, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa hadirnya keluarga dan lingkungan yang dapat menerima kehadiran mantan pecandu narkoba menjadi salah satu dorongan dan pencegahan agar mereka tidak *relapse*. Keluarga dan lingkungan yang memberikan energi positif serta vibrasi positif melalui komunikasi yang baik diharapkan mampu memberikan efek yang positif. Pada dasarnya komunikasi adalah proses mengantarkan suatu pesan dari komunikator ke komunikan.

Dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang memuat kerangka teori keilmuan komunikasi seperti komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dan komunikasi profetik. Dijelaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 110, bahwa Allah telah menyerukan manusia diperintahkan untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar agar dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Ali-Imran: 110)

Berdasarkan tafsir Al-Quran Al-Wasith ayat di atas turun ketika dua orang yahudi Malik bin Shaif dan Wahab bin Yahudza berkata bahwa agama mereka lebih baik dari apa yang diserukan oleh Nabi Muhammad SAW, dan merasa bahwa mereka lebih utama. Atas dasar tersebut kemudian Allah menurunkan QS. Al-Imran ayat 110 yang memiliki kandungan bahwa kaum muslimin adalah sebaik-baik umat di muka bumi, karena memerintahkan kepada perkara ma'ruf yang menyelamatkan segenap umat, mencegah dari perkara mungkar yang membinasakan bangsa-bangsa, dan kalian beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar, sempurna dan tidak kurang suatu sama sekali (Az-Zuhaili, 2012).

Kandungan ayat di atas diperkuat dan selaras dengan hadis Nabi mengenai perintah amar ma'ruf dan nahi mungkar

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْلِيُو شِكْرَ اللَّهِ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ
فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Artinya: Dari Huzhaifah bin Al-yaman dari Nabi SAW bersabda: “Demi dzat yang jiwaku ditangan-Nya hendaknya engkau melakukan amar ma'ruf dan

nahi munkar, atau jika tidak Allah hampir mengirim azabnya, kemudian engkau berdoa tetapi tidak dikabulkan” (HR At-Tirmizi dan Ahmad).

Kandungan nilai dari ayat tersebut dan hadis tersebut syarat dengan makna sosial, kewajiban untuk memberikan seruan kepada kebaikan dan mencegah pada yang mungkar atau menginginkan perubahan tingkah laku manusia yang lebih baik. Dengan sifat mulia yang diberikan Allah kepada para Nabi meliputi empat sifat, yaitu 1) Shidiq (Jujur), Nabi selalu jujur dalam perkataannya dan tidak mungkin menyampaikan kebohongan. 2) Amanah (dapat dipercaya), Nabi selalu Amanah dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatannya. 3) Tabligh (menyampaikan), Nabi selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran, tidak pernah menyembunyikan apapun yang disampaikan kepada umatnya. 4) fatonah (Cerdas), Nabi bersifat cerdas dalam berbagai aspek, tidak hanya intelektual, tetapi juga emosi, spiritual, kinestik, dan magnetik.

Dengan sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi, Nabi mampu menyampaikan wahyu kepada umatnya dengan baik, sehingga wahyu tersebut diterima baik pula oleh umatnya. Menurut Arrosyad (2015) karakter tabligh mencakup karakter peduli lingkungan, peduli sosial, dan karakter komunikatif (Musyirifin, 2020). Jika melihat seluruh dakwah Rasulullah SAW, beliau menekankan pentingnya tunduk pada islam sebagai pesan utamanya yang mengusung nilai humanisasi, liberasi dan transendensi, sebagaimana tiga pilar utama dari komunikasi profetik. Profetik merupakan kesadaran sosial para Nabi untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia),

membebasakan manusia dan membawa manusia untuk beriman kepada tuhan atau singkatnya ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para Nabi (Kuntowijoyo, 2006).

Melalui ilmu profetik atau komunikasi profetik inilah seseorang atau suatu lembaga dapat menerapkan untuk meniru tanggung jawab sosial para Nabi pada fenomena sosial atau permasalahan sosial yang ada. Seperti permasalahan yang diambil dalam penelitian yang dilakukan oleh khusnul khotimah, yang mana seorang pustakawan merupakan profesi yang memerlukan kemampuan komunikasi dalam melayani pemustakanya. Terlebih UIN Sunan Kaliga Yogyakarta merupakan perguruan inklusif, pustakawan dituntut untuk berkomunikasi dengan pemustaka dari latar belakang yang berbeda-beda, dimana komunikasi profetik menjadi urgensi dan dapat diterapkan oleh pustakawan (Khotimah, 2019).

Permasalahan selanjutnya adalah permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti, yaitu 70 persen mantan pecandu narkoba bisa kembali *relapse*. Dari permasalahan tersebut, tentu harus ada solusi atau tindak lanjut dari diri mantan pecandu narkoba, pihak keluarga, lembaga sosial maupun pemerintah. Salah satu contoh lembaga yang tergerak atas permasalahan tersebut dan menerapkan komunikasi profetik adalah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Cangkringan merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang menerima mantan pecandu narkoba menjadi santrinya. Mantan pecandu narkoba yang menjadi santri di pondok

tersebut akan ditempa dan diberikan ilmu agama serta kegiatan-kegiatan positif. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, Pondok Pesantren Al-Qadir Cangkringan menerapkan komunikasi profetik, komunikasi yang mengandung unsur kenabian yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi mungkar*) dan transendensi (*amana billah*).

Bahwasanya komunikasi profetik tidak sekadar berkomunikasi dalam hal keagamaan, namun hal sosial kemasyarakatan atau sesuatu yang terjadi di masyarakat dengan menerapkan komunikasi profetik. Seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi ketika menjadi rasul, beliau menerapkan komunikasi yang baik dan dalam komunikasi tersebut mengandung *amar ma'ruf*, *nahi mungkar* dan *amana bilaah* untuk menghadapi umatnya. Dan penerapan tersebut terbukti mampu mengubah umatnya ke arah yang lebih baik, karena dalam penerapan komunikasinya tidak ada unsur diskriminasi dan sebagainya yang dapat menyakiti umatnya.

Untuk itu bahasan atau penelitian mengenai implementasi komunikasi profetik menjadi penting mengingat kasus penyalahgunaan dan pengedaran narkoba di Yogyakarta lebih besar daripada kasus kriminalitas lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi dan/atau bermanfaat bagi kita semua dalam berkomunikasi dengan satu sama lain tanpa adanya diskriminasi, penindasan atau pemberian stigma yang buruk. Terlebih penelitian komunikasi profetik sejauh ini belum ditemukan penelitian mengenai permasalahan tersebut dan tidak sebanyak penelitian komunikasi lainnya.

Untuk itu dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sebuah kebaruan dan dapat memperbanyak khazanah keilmuan atau bahasan mengenai komunikasi profetik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti implementasi komunikasi profetik dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Al-Qadir, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Implementasi Komunikasi Profetik di Pondok Pesantren Al-Qadir, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi komunikasi profetik di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir, Cangkringan dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian pemikiran bagi pembaca, terutama yang berkaitan dengan komunikasi profetik.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang penelitiannya bersangkutan dengan komunikasi profetik.
- b. Membantu dan memotivasi mahasiswa untuk lebih mengenal secara umum komunikasi profetik.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mencoba mencari referensi/penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Tentunya referensi tersebut, akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian mengambil beberapa penelitian sebagai telaah dan pedoman untuk menghindari kesamaan penelitian yang terdahulu atau bahkan plagiasi. Adapun beberapa tinjauan pustaka yang peneliti pakai adalah :

1. Karya ilmiah skripsi dengan judul “*Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)*” skripsi yang disusun oleh Zulva Hurin ‘In Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian tersebut bermaksud untuk memahami proses komunikasi profetik dalam mengajak santri non mukim menghafal Al-Quran. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi profetik yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yakni para guru berkomunikasi dengan baik

(ma'ruf) kepada santrinya sehingga menimbulkan dampak atau pengaruh baik bagi para santri dan motivasi yang dapat meningkatkan semangat menghafal para santri (Zulva Hurin 'In, 2019).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian yaitu pengajar dan Santri, serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah objek penelitian. Objek penelitian terdahulu berupa proses komunikasi profetik untuk mengajak santri non mukim menghafal Al-Quran, sedangkan peneliti meneliti penerapan komunikasi profetik dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba.

2. Karya ilmiah skripsi dengan judul "*Komunikasi Profetik pada Santri Putri Tahfiz di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*" skripsi yang disusun oleh Ni'Matussaadah Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Subjek yang diambil oleh peneliti tersebut adalah santri putri tahfiz Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Adapun fokus dari karya ilmiah ini adalah proses dan penerapan komunikasi profetik yang diterapkan oleh santi putri tahfiz dan pengasuh tahfiz dalam komunikasi sehari-hari. Begitu pula dengan peneliti yang akan memfokuskan penerapan komunikasi profetik yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Cangkringan kepada santrinya yang merupakan pecandu narkoba.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kemudian dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan konsep komunikasi profetik, sedangkan peneliti penulis menggunakan konsep komunikasi profetik dan juga teori mendapatkan kepatuhan.

3. Karya ilmiah jurnal dengan judul "*Perilaku Komunikasi dalam Proses Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Rumah Sakit HB Sa'anin Padang*". Jurnal yang disusun oleh Neni Efrita, Eliza, dan Sulthan Jiyad Muqsith Asmara, mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu subjek yang diambil dalam penelitian sama-sama pasien yang sedang menjalani masa rehabilitasi. Subyek penelitian terdahulu merupakan pasien di Rumah Sakit HB Sa'anin Padang dan penelitian penulis merupakan pasien (santri atau mantan pecandu narkoba) yang sedang menjalani masa rehabilitasi.

Adapun fokus dari penelitian terdahulu adalah perilaku komunikasi yang dipakai oleh petugas kesehatan dalam proses rehabilitasi. Begitu pula dengan peneliti yang akan memfokuskan penerapan komunikasi profetik di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Cangkringan kepada santrinya yang merupakan pecandu narkoba sebagai proses

rehabilitasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis adalah bidang komunikasi yang diteliti. Dimana penelitian terdahulu meneliti komunikasi verbal dan nonverbal, sedangkan penelitian penulis meneliti komunikasi profetik.

F. LANDASAN TEORI

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut teori Jones, implementasi diartikan sebagai tindakan yang dilakukan setelah adanya suatu kebijakan ditetapkan, dan sebagai upaya agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya (Mulyadi, 2015). Implementasi juga dimaknai sebagai kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan (Purwanto & Sulistyastuti, 2015).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Tuta, 2021), faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi terdiri dari :

- 1) Standar dan sasaran kebijakan yang harus jelas dan terukur sehingga dapat direalisasikan.

- 2) Sumber daya implementasi, baik sumber daya manusia dan sumber daya non manusia.
- 3) Karakteristik agen pelaksana yang mencakup struktur birokrasi, norma-norma, dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi.
- 4) Kondisi sosial, ekonomi dan sumber daya ekonomi lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan implementasi.
- 5) Disposisi implementasi yang mencakup 3 hal, yaitu respon, kognisi, dan intensitas disposisi implementasi.

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagai pengalaman” sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman (Mulyana, 2017). Menurut William (John R. Wenburg & Willmot, 1982; dalam Mulyana, 2017) kata komunikasi atau *communication* dalam Bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, kata tersebut paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip (*Communico, Communicato, communicare*).

Definisi lain tentang komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hovland adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk

mengubah perilaku orang lain (komunikate) (Mulyana, 2017). Selanjutnya Harold Laswell mengemukakan pula definisi dari komunikasi *what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana? (Mulyana, 2017).

b. Unsur Komunikasi

Menurut Joseph Dominick (2002) dalam (Morissan, 2014) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: Sumber, *encoding*, pesan, saluran, *decoding*, penerima, umpan balik, dan gangguan.

1) Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai dari sumber atau pengirim pesan yang akan menyampaikan gagasan, ide atau pikiran kepada pihak lainnya atau penerima pesan (Morissan, 2014). Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan komunikator. Menurut

Aristoteles seorang komunikator harus memiliki karakteristik *ethos*.

Dengan dimensi *ethos*, seorang komunikator harus menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang dapat di percaya serta status yang terhormat (Riyanto & Mahfud, 2012).

Berkaitan dengan *ethos* (Hikmah), ada dua dimensi lain yang harus dimiliki oleh seorang komunikator, yaitu dimensi *pathos* (*mau'idha al-hasanah*) dan dimensi *logos* (mujadalah) (Riyanto &

Mahfud, 2012). Dengan dimensi *pathos*, seorang komunikator harus mampu menyentuh hati dan perasaan komunikan yang dapat diaplikasikan dengan kata-kata yang indah, kalimat yang bervariasi, dan sesekali lembut memelas. Dalam dimensi *logos*, seorang komunikator diharapkan mampu mmeyakinkan komunikan dengan mengajukan bukti, atau berdasarkan argumen dan pikiran yang mantap.

Penjelasan diatas selaras dengan QS. An-Nahl : 125, Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالنَّيِّبِ
هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (ethos) dan pelajaran yang baik (baik) dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (logos). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2) Enkoding

Enkoding merupakan kegiatan yang dilakukan oleh komunikator untuk menerjemahkan pikiran ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh pihak penerima pesan (Morissan, 2014).

3) Pesan

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh pengirim kepada penerima, dapat berupa verbal dan/atau non verbal yang mewakili gagasan, nilai, perasaan (Mulyana, 2017).

4) Saluran

Saluran atau media adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima pesan atau komunikan (Morissan, 2014). Saluran yang dapat digunakan dalam proses komunikasi antara lain pancaindra, surat, telepon, internet, dan gelombang radio.

5) Dekoding

Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan pesan-pesan ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2014). Pesan-pesan yang diterjemahkan dapat bersifat verbal, non verbal dan dapat berbentuk gagasan, perasaan serta pemikiran.

6) *Feedback*

Feedback atau umpan balik adalah tanggapan dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah bentuk pesan yang disampaikan oleh sumber (komunikan) (Morissan, 2014). Umpan balik menjadi berguna bagi komunikan, karena sebagai tanda perputaran arus komunikasi dan sebagai bentuk keberhasilan pesan yang disampaikan oleh komunikan. Umpan balik terdiri dari dua jenis, yaitu umpan balik positif dan umpan balik negatif. Umpan

balik positif akan mendorong proses komunikasi lebih jauh, sedangkan umpan balik negatif akan mengubah atau bahkan mengakhiri proses komunikasi (Morissan, 2014).

7) Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah sasaran dari target pesan, yang mana komunikan dapat berupa satu individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan sekumpulan orang yang banyak (Morissan, 2014, p. 22)

8) Gangguan

Gangguan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan (Morissan, 2014, p. 26). Gangguan dalam proses komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu gangguan semantik (arti yang berbeda atas kata yang sama), mekanik (masalah alat atau media yang digunakan), dan gangguan lingkungan (Morissan, 2014).

3. Komunikasi Profetik

Ilmu pengetahuan hanyalah masalah persepsi, baik secara individu maupun kolektif. Persepsi itu hanyalah merupakan titik temu keyakinan banyak orang, bisa jadi ketika ditemukan realitas baru, keyakinan-keyakinan yang sebelumnya sangat dipercaya oleh banyak orang justru ditinggalkan dan dianggap salah. Sebaliknya, agama adalah realitas kemanusiaan. Agama hadir sebagai respon terhadap realitas kemanusiaan.

Agama hadir sebagai jawaban atas realitas kemanusiaan. Agama adalah kebenaran itu sendiri. Manusia boleh ikut atau tidak ikut beragama namun agama tetaplah kebutuhan manusia sepanjang sejarah. Adanya Ilmu Pengetahuan dan konsep agama munculnya integrasi-interkoneksi. Integrasi-interkoneksi merupakan upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora) (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004; Syahputra, 2017).

Ilmu-ilmu agama (islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sains-teknologi, atau ilmu-ilmu agama (islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora, atau ilmu-ilmu sains-teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Tetapi, yang terbaik adalah mempertemukan ketiga-tiganya (ilmu-ilmu agama (islam), ilmu-ilmu sains-teknologi, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora). Interaksi antara ketiga disiplin ilmu tersebut akan memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh. Upaya mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut diperkuat dengan disiplin ilmu filsafat. Filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) digunakan untuk mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut (Syahputra, 2017).

Penjelasan di atas selaras dengan gagasan ilmu sosial profetik yang lahir atas beberapa kegelisahan pemikiran kuntowijoyo yang melahirkan beberapa pertanyaan. Salah satunya, apa sesungguhnya yang menjadi dasar dan sumber bagi ilmu pengetahuan dan pertanyaan tersebut sampai pada

empirisme yang digagas oleh Aristoteles dan rasionalisme yang digagas oleh Plato. Kedua kubu keilmuan tersebut hingga kini masih memperdebatkan sumber ilmu pengetahuan (Syahputra, 2017). Maka dari itu, Kuntowijoyo mengambil jalan tengah dengan memberikan perspektif lain dengan menghadirkan konsep wahyu, alasan beliau menjadikan sumber pengetahuan adalah wahyu mengandung banyak ilmu. Bahkan ayat suci Al-Quran sebagai salah satu bentuk wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. menegaskan agar manusia tidak mengikuti sesuatu yang tidak memiliki ilmu pengetahuan di dalamnya (QS. Al-Israa:36).

Syahputra (2017) mengemukakan bahwa paradigma ilmu sosial profetik hadir untuk menempatkan nalar, akal, rasio, dan pengalaman (empiris) sebagai alat untuk menafsir wahyu tuhan atas realitas dan akan menghadapi Al-Quran pada realitas sosial atau sebaliknya, wahyu akan ditempatkan sebagai sumber bagi terbentuknya konstruksi sosial (Simorangkir, 2014; Syahputra, 2017). Atas hal tersebut maka lahir sebuah pilar oleh kuntowijoyo yaitu humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*) dan transendensi (*amanna billah*). Semangat emansipatoris yang dipadu dengan etika profetis tampak jelas dari ketiga pilar ilmu sosial profetik. Humanisasi dan liberasi bukanlah hal baru dalam wacana ilmu sosial, tetapi Kuntowijoyo memiliki pemaknaan baru melalui integrasinya dengan prinsip transendensi (Riyanto & Mahfud, 2012).

a. Pengertian

Menurut Holy Rafika Dhona dalam bukunya “Komunikasi Profetik Perspektif Profetika Islam dalam Komunikasi”, Komunikasi profetik adalah bahasan yang merupakan upaya mengintegrasikan paradigma profetik atau cara pandang kenabian pada disiplin dan praktik komunikasi (Dhona, 2020). Dalam komunikasi profetik fungsi kenabian tidak hanya penyebaran risalah, melainkan untuk melakukan transformasi sosial atau perubahan sosial dan untuk mengatasi permasalahan konkret yang dihadapi manusia (Dhona, 2020).

b. Unsur Komunikasi Profetik

Kuntowijoyo mengusung nilai Ilmu Sosial Profetik dari tafsir ilmiah teks Al-Quran pada QS. Ali-Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali-Imran: 110).

Menurut Iswandi nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu masyarakat utama, (khairu ummah), kesadaran sejarah (ukhrijat linnas), humanisasi (amar ma’ruf), liberasi (nahi munkar), dan transendensi (tu’minu billah) (Ni’ matussaadah, 2021; Syahputra, 2007).

Jadi komunikasi profetik mempunyai tiga unsur, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

1) Humanisasi

Menurut kuntowijoyo humanisasi memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia setelah mengalami dehumanisasi karena masyarakat industri telah menjadikan manusia sebagai masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan (Syahputra, 2017). Humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari kata amar ma'ruf yang makna asalnya adalah menegakan dan menganjurkan kebajikan. Amar ma'ruf merupakan bahasa agama, dalam bahasa ilmu (objektifikasi) kata yang tepat adalah humanisasi. *Amar ma'ruf* dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi (*ma'ruf*) manusia untuk mengemansipasi manusia kepada nur, cahaya petunjuk ilahi untuk mencapai keadaan fitrah (Riyanto & Mahfud, 2012).

2) Liberasi

Liberasi merupakan bahasa kreatif dari nahi mungkar yang diterjemahkan oleh kuntowijoyo dengan arti pembebasan (Riyanto & Mahfud, 2012). Kuntowijoyo (2005) mengemukakan tujuan liberasi sebagai pembebasan manusia dari kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan, untuk itu masyarakat harus dibebaskan dari struktural sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah (Syahputra, 2017). Kuntowijoyo menggariskan empat sasaran liberasi, yaitu: sistem pengetahuan,

sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu manusia, sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia yang merdeka dan mulia (Riyanto & Mahfud, 2012).

3) Transendensi

Transendensi adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah) dan merupakan dasar dari dua unsur lainnya. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai bagian penting dari proses peradaban, dan menempatkan nilai-nilai Islam pada kedudukan yang sentral dalam ilmu sosial profetik (Riyanto & Mahfud, 2012).

Transendensi dalam bukunya Syahputra diartikan sebagai perjalanan di atas atau di luar melewati batas sekat kemanusiaan. Aspek transendental dalam komunikasi profetik meyakini bahwa komunikasi profetik meyakini bahwa komunikasi sebagai salah satu aspek realitas hanya alat permainan untuk mengajak manusia pada kehidupan yang kekal setelah kematian (Syahputra, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi transendental dapat digunakan untuk mengingatkan manusia kembali kepada Allah SWT.

Penjelasan mengenai humanisasi, liberasi, dan transendensi selaras dengan sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam Kitab Aqidatul Awam terdapat nadhom mengenai sifat wajib yang dimiliki Nabi (Marzuki, 2020), yang berbunyi:

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ ذَوِي فَطَانَةٍ ۞ بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Artinya: Allah SWT telah mengutus para Nabi yang memiliki sifat wajib, yaitu fathonah (cerdas), sidiq (jujur), tabligh (menyampaikan), Amanah (dapat di percaya).

Dengan sifat sidiq, Amanah, tabligh, dan fathonah Nabi Muhammad ber *amar ma'ruf* dengan kelembutan dan *nahi munkar* tanpa ada kekerasan. Nabi Muhammad diberikan Amanah untuk menjalankan *amar ma'ruf, nahi munkar* dan menyampaikan ajaran Islam dengan cara harmonis, lembut, sopan, bijaksana, penuh kasih sayang, beradab, dan damai (Sabir, 2015). Banyak kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bagaimana keteladan sifat beliau ketika menyiarkan agama islam, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Sifat tabligh yang dimiliki Nabi Muhammad SAW membuatnya menyampaikan hal-hal yang datang dari Allah dan mustahil bagi beliau untuk menyembunyikan (*kitmaan*) hal tersebut. Menurut Arrosyad (2015) karakter tabligh mencakup karakter peduli sosial, dan karakter komunikatif (Musyirifin, 2020). Peduli dengan lingkungan yang mana masyarakat tidak mau beriman kepada Allah dan memilih menyembah berhala. Dengan karakter komunikatif, dimana dalam menyampaikan ajaran islam dengan cara yang lemah lembut, bijaksana beliau mampu

mengajak orang-orang disekitarnya untuk berbuat baik dan menjauhi hal yang buruk.

Sifat *sidiq* dan *amanah* yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW, dibuktikan dengan gelar Al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Kata-kata yang terucap darinya selalu dapat dipercaya. Beliau tidak pernah menyampaikan apa yang tidak diwahyukan oleh Allah SWT. beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur, dan tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan. Begitu pula dengan ajakan beliau untuk selalu berbuat baik dan mencegah kemungkaran, dibuktikan dengan perilaku beliau.

Sifat *fathonah* yang terdapat pada diri beliau dapat dibuktikan dengan metode-metode dalam mendidik sahabatnya dan umatnya. Dimana beliau dalam menanamkan ajaran islam, khususnya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* menggunakan metode yang didasarkan dengan keadaan umatnya. Metode-metode yang digunakan oleh beliau diantaranya *halaqah*, dialog dan berdiskusi (*al-hiwar wa al-mujadalah*), *al-khutbah*, *al-qishah*, penugasan (*at-tathbiq*), teladan dan panutan (*al-ushwah al-qudwah*), dan *dharb al-amtsal* (Muchlishon, 2019). Hal yang perlu ditegaskan dala sifat *fathonah* yang dimiliki Nabi Muhammad SAW adalah cerdas bukan hanya menyangkut hal-hal akademis saja, karena beliau seorang yang buta huruf. Namun, kecerdasan juga terkait dengan semua *life skill* dan *soft skill* (Rahayu, 2017).

c. Persepsi Kesadaran Komunikasi Profetik

Menurut Iswandi yang dimaksud persepsi kesadaran adalah suasana psikologis, termasuk asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, harapan, motivasi, suasana hati, atau sikap yang sudah harus ada sebelum masuk pada pemahaman komunikasi profetik (Syahputra, 2017). Persepsi kesadaran komunikasi profetik dibagi menjadi dua :

1) Komunikasi tidak bebas nilai

Komunikasi tidak bebas nilai (pendekatan tekstual) dipandang dengan perspektif nilai tertentu (dalam hal ini kerangka nilai yang terkandung di dalam Al-Quran/Sunnah). Dengan demikian seluruh kajian keilmuan komunikasi apapun bentuk, metode, dan wilayah kajiannya, tidak terlepas dari orientasi nilai yang diusung oleh islam, yang artinya nilai-nilai tidak akan pernah berubah kendati situasi sosial yang melingkupinya terus berubah (Syahputra, 2017).

2) Komunikasi bersifat kontekstual

Persepsi kedua bersifat dinamis, dimana komunikasi juga harus beradaptasi dengan kemajuan dan perkembangan sehingga bersifat kontekstual, tetapi taat pada nilai yang terkandung dalam nash (Syahputra, 2017). Itulah yang membedakan komunikasi profetik dengan komunikasi lainnya, karena komunikasi profetik mengajak situasi berubah kearah yang lebih imanen dan transenden (Syahputra, 2017).

d. Konsep dan Indikator Komunikasi Profetik

Menurut (Syahputra, 2017) dalam bukunya Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan banyak teks (Al-Quran) yang secara eksplisit mengatur etika komunikasi dan dijadikan konsep. Sejumlah ayat Al-Quran yang berkaitan dengan etika komunikasi profetik, antara lain:

1) *Qaulan sadīdan* (QS. An-Nisa: 9 dan Al-Ahzab: 70)

Etika yang dibangun dalam konsep ini adalah kejujuran dan tidak berbelit-belit serta ambigu saat berkomunikasi.

2) *Qaulan balīghan* (QS. An-Nisa: 63)

Etika komunikasi dalam hal ini dapat diartikan berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran dan tujuan serta bahasa yang digunakan oleh komunikator sesuai dengan bahasa komunikan.

3) *Qaulan maysūran* (Al-Isra: 28)

Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan tutur bahasa yang mudah diterima, dimengerti dan tanpa tendensi.

4) *Qaulan layyīnan* (QS. Thaaha: 44)

Berkomunikasi dengan menggunakan diksi atau pilihan kata yang tepat untuk menghindari kebingungan.

5) *Qaulan karīman* (QS. Al-Isra: 23)

Komunikasi yang sopan, santun dan diungkapkan menggunakan ungkapan serta cara yang baik dengan melihat tingkat Pendidikan, ekonomi serta strata sosial.

6) *Qaulan Ma'rūfan* (QS. An-Nisa: 5)

Komunikasi haruslah sesuai kode etik bahasa, tidak memprovokasi, tidak memanas, dan berkomunikasi dengan baik tanpa melihat apakah terhormat atau tidaknya status seorang komunikan.

4. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah proses pemulihan kondisi fisik, mental, dan sosial pecandu narkoba agar dapat kembali ke masyarakat untuk memenuhi peran sosialnya di masyarakat (Maulida & Khairulyadi, 2019). Proses rehabilitasi memerlukan waktu yang tidak sebentar, terlebih jika pasien tersebut telah kecanduan narkoba dalam waktu lama (Humas BNN, 2020). Dalam proses rehabilitasi, pecandu menjalani beberapa tahapan (Humas BNN, 2020), yaitu:

a. Tahap Rehabilitasi Medis (Detoksifikasi)

Pada tahapan ini, dokter akan memeriksa kesehatan fisik dan mental pecandu. Berdasarkan hasil pemeriksaan, pecandu akan diberikan resep obat tertentu untuk mengurangi gejala sakau.

b. Tahap Rehabilitasi Non Medis

Tahap kedua dilakukan di tempat rehabilitasi narkoba dengan beberapa kegiatan yang disediakan oleh tempat rehabilitasi agar pecandu bisa terbebas dari narkoba.

c. Tahap Pembinaan Lanjutan

Pada tahapan ini pecandu sudah bisa kembali ke lingkungan, tetapi akan tetap diawasi agar nantinya mantan pecandu tidak tergoda untuk kembali ke narkoba.

5. Teori Mendapatkan Kepatuhan

Teori mendapatkan kepatuhan atau *Gaining compliance theory* merupakan teori yang dihasilkan dari penelitian Marwell dan David Schmitt. Penelitian tersebut mengidentifikasi 17 strategi umum yang digunakan oleh orang untuk mendapatkan kepatuhan dari orang lain. Menurut Marwell dan David Schmitt teori mendapatkan kepatuhan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar orang lain menghentikan pekerjaan yang tidak disenangi (Morissan, 2014). Model ini memiliki orientasi pada kekuasaan, dengan kata lain, Anda akan memperoleh kepatuhan mereka jika Anda memiliki sumber daya yang cukup untuk memberikan atau tidak memberikan apa yang mereka inginkan (Morissan, 2014).

Marwell dan David Schmitt menyusun sejumlah prinsip kepatuhan yang lebih ringkas (Morissan, 2014), yaitu:

- a. Pemberian penghargaan (termasuk di dalamnya memberikan janji)
- b. Hukuman (termasuk mengancam)
- c. Keahlian (menunjukkan pengetahuan terhadap penghargaan)
- d. Komitmen impersonal (misalnya daya tarik moral)

e. Komitmen personal (misalnya utang)

Penelitian yang dilakukan oleh Marwell dan Schmitt cukup mendasar, tetapi memiliki keterbatasan untuk menjelaskan mengenai faktor pesan untuk mendapatkan kepatuhan. Lawrence Wheels dan rekan melakukan analisis dengan cara mengintegrasikan berbagai skema untuk mendapatkan kepatuhan. Menurutnya cara terbaik untuk mengklasifikasikan pesan agar mendapatkan kepatuhan adalah berdasarkan jenis kekuasaan yang digunakan oleh komunikator (Morissan, 2014). Wheels mengemukakan tiga jenis umum kekuasaan, yaitu:

- 1) Kekuasaan dalam hal kemampuan untuk memanipulasi konsekuensi dari suatu arah tindakan tertentu. Contoh dari jenis kekuasaan ini adalah orang tua terhadap anaknya, orang tua sering kali menggunakan jenis ini ketika ingin menghukum atau memberikan penghargaan kepada anaknya (Morissan, 2014). Orang tua sering mengatakan bahwa akan memberika mainan jika si anak mau belajar atau mendapatkan prestasi.
- 2) Kekuasaan atau kemampuan untuk menentukan posisi hubungan seseorang dengan orang lain (Morissan, 2014). Contoh dari jenis kekuasaan ini adalah seorang perempuan yang mengancam kepada pasangannya dengan kata-kata “jangan macam-macam loh sama perempuan lain, atau mau diputusin”. Kedua belah pihak dapat saling memberikan ancaman untuk mendapatkan kepatuhan.
- 3) Kekuasaan atau kemampuan untuk menentukan nilai, kewajiban atau keduanya. Dalam jenis ini, seseorang memiliki kredibilitas untuk

mengatakan kepada orang lain berbagai tindakan yang diterima atau diperlukan. Dengan kata lain adalah komunikator yang menunjukkan apa yang baik dan benar, dan orang lain mematuhi dengan perilaku yang sesuai dengan keinginan komunikator (Morissan, 2014).

Dalam situasi untuk mendapatkan kepatuhan yang paling penting adalah seberapa besar kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang dan kemudian memilih taktik dengan menggunakan kekuasaan itu (Morissan, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori mendapatkan kepatuhan sebagai landasan berpikir dengan beberapa alasan. Pertama, banyaknya pesan-pesan yang dibuat agar orang memiliki kepatuhan (*compliance gaining messages*) merupakan salah satu topik yang paling banyak diteliti dalam ilmu komunikasi (Morissan, 2014). Kedua, penelitian ini berkaitan dengan proses rehabilitasi, yang mana dalam proses tersebut terdapat beberapa program atau kegiatan yang harus diikuti oleh pasien rehabilitasi.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumran, Risqi Wahyu, dan Osrin menyatakan bahwa ada hubungan antara kepatuhan dalam mengikuti program rehabilitasi dengan pemulihan klien penyalahgunaan narkoba Di Poliklinik Pratama Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Tenggara (Jumran et al., 2019). Penelitian tersebut menunjukkan 70,3% pasien rehabilitasi patuh dalam mengikuti program

rehabilitasi dan menunjukkan hubungan kepatuhan dengan pemulihan sebesar p value = 0,000.

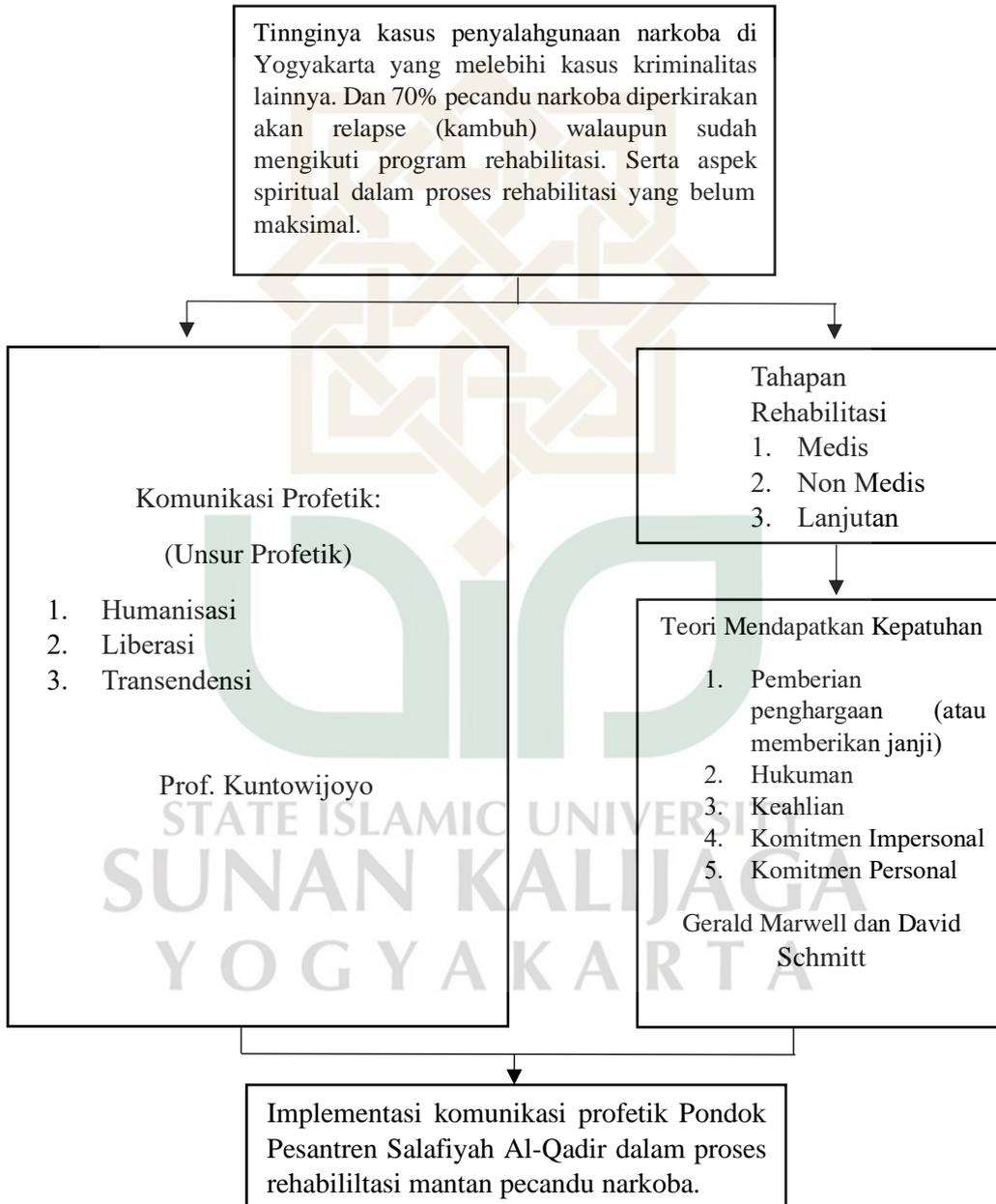
Penelitian kedua yang dilakukan oleh Widia Oktafiyanti dan Ghazali menyatakan, berdasarkan hasil studi *literatur review* yang dilakukan pada 18 artikel, menunjukkan 83% artikel menyatakan bahwa ada hubungan motivasi sembuh dengan kepatuhan residen pengguna narkoba menjalani *therapeutic community* (Oktafiyanti & Ghozali, 2020). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa adanya kepatuhan dari seorang pasien berhubungan atau berpengaruh terhadap kesembuhan dan proses rehabilitasi.



G. KERANGKA PEMIKIRAN

Tabel 1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dimana terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah (kegiatan penelitian ilmiah didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis), data, tujuan, dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang mana penelitian kualitatif ini juga disebut penelitian artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni atau kurang terpola. Metode ini juga disebut sebagai model *interpretive* karena data hasil penelitian lebih bersifat interpretasi terhadap data yang diperoleh dari lapangan oleh panitia.

Kemudian peneliti menggunakan metode studi kasus yang mana secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pertanyaan suatu penelitian berkaitan dengan bagaimana dan mengapa, bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini di dalam kehidupan nyata (Yin, 2014). Definisi lebih teknis mengenai studi kasus, adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak tegas, dan dimana, serta multisumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2014).

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi narasumber dalam mendapatkan informasi dalam penelitian. Subjek berperan untuk memberikan informasi berkaitan dengan data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam menentukan subjek, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive*, yaitu peneliti menentukan kriteria tertentu mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel (Kriyanto, 2006).

Subjek penelitian ini adalah Kyai, Ustadz, dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Cangkringan. Adapun kriteria Ustadz disini adalah yang menjadi tenaga pengajar atau merehabilitasi pecandu narkoba, dan kriteria santri adalah yang mereka yang pernah berstatus sebagai pecandu narkoba. Penelitian ini berfokus pada aspek profetik dimana nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi digunakan di lingkungan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Cangkringan dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba.

b. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian kajian yang telah difokuskan oleh peneliti berupa komunikasi profetik yang digunakan dalam proses rehabilitasi pecandu narkoba. Berlandaskan dari fenomena sosial yaitu banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba dan program rehabilitasi yang disediakan oleh pemerintah kurang berdampak bagi penyembuhan.

Banyak dari pecandu narkoba yang mengikuti rehabilitasi hanya sebagai formalitas saja dan diperkirakan 70% dari mereka dapat *relapse* atau kambuh. Ajakan, bimbingan serta arahan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi profetik yang nantinya akan menumbuhkan nilai-nilai dan sikap amar ma'ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan amanna billah (transendensi) serta bersungguh-sungguh dalam proses rehabilitasi dan tidak ada keinginan untuk kembali ke narkoba.

3. Jenis data

Berdasarkan subjek dan objek penelitian di atas, maka ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Peneliti menggunakan metode wawancara terhadap narasumber terkait bagaimana implementasi komunikasi profetik terjadi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan peneliti untuk mendukung data primer. Peneliti menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap dalam mengumpulkan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian studi kasus terdapat enam sumber yang dijadikan sebagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung, observasi

partisipan, wawancara, dokumentasi, rekaman arsip, dan perangkat fisik (Yin, 2014). Namun, dalam melakukan penelitian, peneliti hanya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi Partisipan

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2019). Observasi digunakan untuk mengetahui gambaran secara langsung yang terjadi di tempat yang akan diteliti oleh peneliti.

Menurut Sanafiah Faisal (1990) observasi terbagi menjadi dua yaitu observasi partisipasi dan observasi yang tak berstruktur. Dan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi partisipasi. Dimana observasi ini akan melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan dalam sumber data penelitian (Sugiyono, 2019).

Observasi ini dilakukan secara langsung turun ke objek penelitian. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan kegiatan komunikasi antara kyai, ustadz dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Cangkringan. Selain itu peneliti juga berpartisipasi dalam kegiatan Pondok, seperti mengaji, membaca Al-Quran dan kegiatan Islami lainnya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu sumber yang paling penting dalam penelitian studi kasus (Yin, 2014) . Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe wawancara yang dilakukan adalah wawancara dalam jangka pendek. Dimana responden diwawancarai sekitar 1 jam atau lebih dengan tujuan hasil wawancara tersebut dapat mendukung fakta-fakta yang telah ditetapkan oleh peneliti (Yin, 2014). Wawancara ini akan dilakukan kepada pengasuh pondok pesantren, ustadz dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qadir Cangkringan. Hal tersebut dilakukan karena dalam jangka waktu 3 bulan maka komunikasi profetik mulai terbentuk dan sudah mulai dirasakan.

c. Dokumentasi

Dalam hal ini peneliti perlu memiliki data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, agar hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya. Menurut Sugiyono dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019).

Menurut (Yin, 2014) penggunaan dokumen dalam studi kasus yang paling penting adalah untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain, yang berfungsi sebagai:

- 1) Penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang disinggung dalam wawancara.
- 2) Dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya untuk mendukung dari sumber-sumber lainnya.
- 3) Inferensi dapat dibuat dari dokumen.

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah dan memahami seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber baik itu wawancara, observasi, pengumpulan dokumen berupa data, foto, video dan sebagainya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus (Sugiyono, 2019).

Ada beberapa tahap dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data: data yang telah terkumpul selanjutnya akan direduksi dengan mempertajam dalam memilih, memfokuskan, menggolongkan dan menyusun data untuk dijadikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).
- b. Penyajian data: data yang sudah direduksi akan dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yang pada

akhirnya akan membentuk suatu data yang Praktis dan dapat menggambarkan kesimpulan akhir (Sugiyono, 2019).

- c. Penarikan kesimpulan: Suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat (Sugiyono, 2019).

6. Keabsahan Data

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan triangulasi. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mendapatkan data dari sumber yang berbeda atau ahli dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2019).

Mulai dari sumber yang didapat secara langsung seperti wawancara, dan observasi, sampai yang didapat secara tidak langsung seperti dokumen atau arsip (Pradistya, 2021). Perbedaan sumber data dapat dilihat dari narasumber yang berpartisipasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil narasumber dari Terapis dan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir serta narasumber ahli dari seorang psikolog dan konselor adiksi, Indri Putri, M.Psi, Psikolog.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi komunikasi profetik dalam proses rehabilitasi di Pondok Pesantren Al Qodir Cangkringan terdiri dari:

1. Terapis dalam melaksanakan proses rehabilitasi menggunakan komunikasi profetik, yakni humanisasi dengan poin memanusiasi manusia, mengajak kebaikan, dan berdiskusi. Liberasi dengan poin lingkungan menerima tanpa syarat dan pembentukan karakter, serta transendensi dengan poin dzikir dan mujahadah.
2. Terapis ketika merehabilitasi atau menjalankan nilai-nilai humanisasi para santri menggunakan etika komunikasi profetik yang ada dalam Al-Quran, yaitu:
 - a. *Qaulan Karīman*, ditunjukkan ketika terapis mengajak berdiskusi dengan santri rehabilitasi melihat kapasitas santrinya, baik dari tingkat Pendidikan, ekonomi, strata sosial, dan tingkat temperamen.
 - b. *Qaulan Ma'rūfan*, ditunjukkan ketika terapis berkomunikasi dengan baik dan pantas kepada santri rehabilitasi, karena perasaan yang menjadi lawan bicaranya sangat sensitif dan sentimental. Qaulan *Ma'rūfan* juga lebih ditujukan kepada orang yang kurang beruntung

seperti pecandu narkoba yang keberadaannya di tengah-tengah masyarakat kurang diterima dengan baik.

- c. *Qaulan Layyinan*, ditunjukkan ketika terapis mengajak kebaikan kepada santri dengan kalimat yang lemah lembut, tanpa tendensi, dan mengingatkan sesuatu yang sudah disepakati bahwa santri rehabilitasi diwajibkan untuk berinteraksi dan beribadah.
 - d. *Qaulan Maysūran*, ditunjukkan ketika terapis mengajak santri rehabilitasi untuk melaksanakan solat dengan kalimat yang menyenangkan dan tanpa emosi. Karena pada dasarnya komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menyampaikan hubungan.
 - e. *Qaulan Balīghan*, ditunjukkan dengan cara berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran sampe tujuan atau berkomunikasi dengan *ethos*, *pathos*, dan *logos* yang dilakukan pada saat dzikir atau mujahadah (Momen perenungan dan nasihat).
 - f. *Qaulan Sadīdan*, ditunjukkan ketika terapis dan santri biasa hidup berdampingan dengan santri rehabilitasi, mereka akan berkomunikasi dengan benar, jujur, bermakna yang tepat dengan kondisi yang ada. terapis dan santri biasa tidak akan berbicara mengenai hal yang merujuk ke narkoba dan memojokan dirinya akan hal buruk yang telah dipebuat masa lalunya.
3. Terapis menggunakan beberapa strategi untuk mendapatkan kepatuhan dari santri rehabilitasi, yaitu dengan cara:

- a. Pemberian penghargaan yang biasa diberikan oleh terapis adalah rokok atau memutar lagu kesukaan para santri rehabilitasi.
 - b. Memberikan hal yang mereka senangi, seperti menyediakan unit usaha yang memang sesuai hobi santri rehabilitasi. Unit usaha yang dimiliki pondok antara lain peternakan, pertanian, koperasi, dan bengkel. Unit usaha tersebut juga digunakan sebagai tahapan non medis/peralihan agar para santri lupa akan narkoba.
 - c. Kepatuhan santri rehabilitasi kepada para terapis juga dipengaruhi oleh keramahan para terapis dan juga kekuasaan yang dimiliki oleh para terapis. Walaupun para terapis, khususnya KH. Masrur Ahmad tidak pernah merasa bahwa ia memiliki kekuasaan dan merasa memiliki posisi yang sama dengan para santrinya. Namun, dengan keramahan dan kerendahan hati beliau, kekuasaan yang dimiliki beliau dapat mempengaruhi kepatuhan santri rehabilitasi terhadap kegiatan atau aturan yang ada di pondok.
4. Unit usaha yang dimiliki oleh pondok bukan sekedar sebagai terapi peralihan dan juga melatih keterampilan santri rehabilitasi. Namun, sebagai pembentukan sifat amanah pada diri santri rehabilitasi. Apakah ia mampu bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang ia pegang.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir Cangkringan

Peneliti sangat apresiasi terhadap Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir Cangkringan karena sudah peduli terhadap para pecandu narkoba dan berupaya untuk membantu mereka agar sembuh dari ketergantungan narkoba. Namun, peneliti menyarankan kepada Pondok Pesantren Salafiyah Al Qodir Cangkringan agar mengangkat seorang terapis atau santri senior perempuan untuk mendampingi dan membantu proses rehabilitasi. Karena zaman sekarang pengguna narkoba tidak hanya dari kalangan laki-laki saja, tetapi dari kalangan perempuan pun ada.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian yang sama diharapkan mampu menghasilkan pengembangan kajian komunikasi yang mengandung nilai inovasi dan dapat menginspirasi, serta dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi terutama komunikasi profetik.

3. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah perlu adanya penanganan dan pendampingan secara khusus dalam mengentaskan permasalahan narkoba. Perlu adanya sosialisasi yang lebih intens dari pemerintah baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Selain itu tempat rehabilitasi harus mendapatkan dukungan yang lebih dan para terapis yang dapat berkomunikasi secara intens serta membuat nyaman para pasien rehabilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andany, A. (2021a). *2 Pabrik Narkoba di Yogyakarta Digerebek Polisi, Diduga Terbesar di Indonesia*. <https://kumparan.com/tugujogja/2-pabrik-narkoba-di-yogyakarta-digerebek-polisi-diduga-terbesar-di-indonesia-1wbv0WwTG1W/full>
- Andany, A. (2021b). *5 Fakta Penggerebekan Pabrik Narkoba di Jogja*. <https://kumparan.com/tugujogja/5-fakta-penggerebekan-pabrik-narkoba-di-jogja-1wcEsrUBjZt/full>
- Az-Zuhaili, P. D. W. (2012). *Tafsir Al-Wasith (Al- Fatihah - At-Taubah)* (B. Permadi (ed.)). Gema Insani.
- Badrutamam, E. (2016). *Terjemah At Tafsir Al Muyassar*. Al Qowam.
- bappeda.jogjaprov. (2022). *Jumlah Tindak Kriminal Data Vertikal Kepolisian Republik Indonesia Daerah*. <http://Bappeda.Jogjaprov.Go.Id/>.
- BNN. (2021a). *Statistics of Narcotics Case Uncovered*. <https://puslitdatin.Bnn.Go.Id/>. <https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/>
- BNN, H. (2019). *Pengertian Narkoba Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan*. <https://bnn.go.id/pengertian-narkoba-dan-bahaya-narkoba-bagi-kesehatan/>
- BNN, H. (2021b). *BNN RI Upayakan Rehabilitasi Bagi Pengguna atau Pecandu Narkoba*. <https://Bnn.Go.Id>. <https://bnn.go.id/bnn-ri-upayakan-rehabilitasi-bagi-pengguna-atau-pecandu/>
- BNN, H. (2022). *Berikan Layanan Rehabilitasi Ramah Anak, Deputi Rehabilitasi BNN RI Raih Penghargaan Dari Kementerian PP Dan PA*. <https://bnn.go.id/berikan-layanan-rehabilitasi-ramah-anak-deputi-rehabilitasi-bnn/>
- BNN Kota Purbalingga. (2022). *PANDANGAN AGAMA ISLAM TERHADAP NARKOBA*. [Purbalinggakab.Bnn.Go.Id. https://purbalinggakab.bnn.go.id/pandangan-agama-islam-terhadap-narkoba/](https://purbalinggakab.bnn.go.id/pandangan-agama-islam-terhadap-narkoba/)
- Dhona, H. R. (2020). *Komunikasi Profetik Perspektif Profetika Islam dalam Komunikasi*. UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI).
- Humas BNN. (2020). *Apa itu Rehabilitasi Narkoba?* [Bandungkota.Bnn.Go.Id. https://bandungkota.bnn.go.id/apa-itu-rehabilitasi-narkoba-3/](https://bandungkota.bnn.go.id/apa-itu-rehabilitasi-narkoba-3/)
- John R. Wenburg, & Willmot, W. W. (1982). *The Personal Communication Process*. Wiley Collection.

- Jumran, Osrin, W., & Susanti, R. (2019). Hubungan Kepatuhan Dalam Mengikuti Program Rehabilitasi Dengan Pemulihan Klien Penyalahguna Narkoba Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Keperawatan STIKES KARYA KESEHATAN*, 02(3), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.46233/jk.v2i03.304>
- Khotimah, K. (2019). Urgensi Komunikasi Profetik Pustakawan Pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Komunika*, 82–110. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika/article/viewFile/6021/3398>
- Kriyanto, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Marzuki, A. (2020). *Aqidatul Awam*. Menara Kudus.
- Maulida, D., & Khairulyadi. (2019). Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu di Yakita Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP UNSYIAH*, 4(4). <https://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/12981>
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi: individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Muchlishon. (2019). *Tujuh Metode Rasulullah dalam Mendidik Sahabatnya*. NU.or.Id. <https://islam.nu.or.id/sirah-nabawiyah/tujuh-metode-rasulullah-dalam-mendidik-sahabatnya-f3TZV>
- Mulyadi, D. (2015). *Implementasi Kebijakan*. Balai Pustaka.
- Mulyana, P. D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustirah, D. (2017). *Resiliensi pada mantan pecandu narkoba di Kampung Narkoba - Madura* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <https://purbalinggakab.bnn.go.id/pandangan-agama-islam-terhadap-narkoba/>
- Musyirifin, Z. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral. *Al - Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 151–159. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alirsyad/article/view/2088>
- Ni'matussaadah. (2021). *Komunikasi Profetik pada Santri Putri Tahfiz Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto*. IAIN Purwokerto.
- Oktafiyanti, W., & Ghozali, G. (2020). Literatur Review Hubungan antara Motivasi Sembuh dengan Kepatuhan Residen Pengguna Narkoba Menjalani Therapeutic Community. *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), 333–339. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Literatur+Rev

iew+Hubungan+antara+Motivasi+Sembuh+dengan+Kepatuhan+Residen+Pe
ngguna+Narkoba+Menjalani+Therapeutic+Community&btnG=

- Pertama, A.I, D. (2019). Gambaran Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kejadian Relapse Pecandu Narkoba Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 79–89. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.29406/jkkm.v6i3.1771>
- Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. (2004). *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*. Suka Pers.
- Pradistya, R. M. (2021). *Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*. Dqlab.Id. <https://dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>
- Priatmojo, G., & Baktora, M. I. (2021). *Kasus Narkoba di Jogja Tertinggi Dibanding Kasus Kriminal Lain, Setahun Ada 118 Kasus*. <https://Jogja.Suara.Com/>.
- Purwanto, E. A., & Sulistyastuti, D. R. (2015). *Implementasi Kebijakan Publik*. Penerbit Gava Media.
- Puspita, R. (2018). *BNN: 70 Persen Pecandu Narkoba Relapse Setelah Rehabilitasi*. www.Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/p5w2eo428/bnn-70-persen-pecandu-narkoba-relapse-setelah-rehabilitasi>
- Putri, A. S. (2020). *Penyalahgunaan Narkoba: Alasan, Gejala, Tanda, Ciri dan Bahaya*. <https://Www.Kompas.Com/>. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/01/150000369/penyalahgunaan-narkoba--alasan-gejala-tanda-ciri-dan-bahaya>
- Rahayu, A. I. (2017). *Sifat-Sifat Rasulullah SAW Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*. 85–92.
- Ridho, M. H. (2018). Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza. *Jurnal Studia Insania*, 6(1), 036. <https://doi.org/10.18592/jsi.v6i1.1914>
- Rifai, A. (2014). *Narkoba di Balik Tembok Penjara*. Aswaja Pressindo.
- Riyanto, W. F., & Mahfud, M. (2012). *Komunikasi Islam (I) Perspektif Integrasi-Interkoneksi*. Galuh Patria.
- Sabir, M. (2015). AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR (Suatu Pendekatan Hadis Dakwah Dalam Perubahan Sosial). *Potret Pemikiran*, 19(2), 1–19. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/729>
- Simorangkir, N. (2014). Kontribusi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Analitika*, 6(2), 68–76. <https://doi.org/10.31289/analitika.v6i2.828>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M.

Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed.)). Alfabeta.

Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*. Simbiosis Rekatama Media.

Syahputra, I. (2017). *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan* (N. S. Nurbaya (ed.)). Simbiosis Rekatama Media.

Tuta, Y. B. (2021). Implementasi Komunikasi dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Pegawai Kantor Camat Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. In *IAIN BATUSANGKAR* (Vol. 26, Issue 2). <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>

Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode* (13th ed.). PT Rajagrafindo Persada.

Zulva Hurin 'In. (2019). *Komunikasi Profetik Dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal Al- Qur ' an Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Fatah Palembang 1440 H / 2019 M*. <http://repository.radenfatah.ac.id/15466/>

